

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Struktur modal kerja adalah elemen kritis dalam manajemen keuangan yang membutuhkan perhatian khusus dari manajemen perusahaan. Pengelolaan modal kerja yang baik tidak hanya memastikan operasi perusahaan berjalan lancar tetapi juga meningkatkan likuiditas, mengurangi risiko keuangan, dan membuka peluang untuk pertumbuhan dan investasi. Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan harus mampu mengelola struktur modal kerja secara efektif. Struktur modal kerja mencakup aset lancar seperti kas, piutang usaha dan persediaan serta kewajiban lancar seperti utang usaha dan kewajiban jangka pendek lainnya. Manajemen modal kerja yang baik dapat dicapai dengan mengoptimalkan komponen-komponen tersebut untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup guna memenuhi kewajiban jangka pendek sekaligus memaksimalkan efisiensi operasional.

Adapun Riyanto (2014:183) menjelaskan bahwa struktur modal dapat didefinisikan sebagai: “perimbangan antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan perusahaan untuk membiayai aktivitasnya.”

Dalam menjalankan bisnisnya, perusahaan harus memperhatikan struktur modal yang optimal untuk mencapai keseimbangan antara utang dan ekuitas. Struktur modal yang tepat dapat mempengaruhi kebijakan dividen dan profitabilitas perusahaan. Struktur modal yang tepat, seperti yang dijelaskan oleh Brigham dan Houston (2017:445), Pandey (2022:231), dan Riyanto (2014:183),

mempengaruhi berbagai aspek operasional, termasuk kebijakan dividen dan profitabilitas perusahaan. Campuran yang tepat antara utang dan ekuitas dapat memberikan fleksibilitas finansial yang lebih besar dan stabilitas keuangan yang diperlukan untuk pertumbuhan jangka panjang.

Kebijakan dividen perusahaan sangat dipengaruhi oleh struktur modal. Perusahaan yang memiliki proporsi ekuitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih stabil. Hal ini karena ekuitas memberikan fleksibilitas lebih besar dalam pembayaran dividen tanpa kewajiban tetap seperti halnya utang. Sebaliknya, perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi mungkin lebih berhati-hati dalam membagikan dividen, karena mereka harus memastikan kemampuan untuk membayar bunga dan pokok utang. Selain itu, perusahaan dengan risiko keuangan tinggi, yang diakibatkan oleh penggunaan utang yang besar, mungkin memilih untuk menahan laba untuk memperkuat modal sendiri daripada membagikannya sebagai dividen.

Hal ini sesuai pendapat Husnan (2018:250) yang menjelaskan bahwa :

Kebijakan dividen merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keputusan pendanaan perusahaan. Perusahaan yang membayar dividen tinggi akan memiliki lebih sedikit dana yang tersedia untuk membiayai modal kerja, sehingga perusahaan mungkin perlu mencari sumber pendanaan eksternal.

Kebijakan dividen perusahaan sangat dipengaruhi oleh struktur modal yang dimiliki. Perusahaan dengan proporsi ekuitas yang lebih tinggi cenderung memiliki kebijakan dividen yang lebih stabil karena fleksibilitas ekuitas dalam pembayaran dividen tanpa kewajiban tetap. Sebaliknya, perusahaan dengan proporsi utang yang tinggi cenderung lebih berhati-hati dalam membagikan

dividen karena perlu memastikan kemampuan untuk membayar bunga dan pokok utang. Selain itu, perusahaan dengan risiko keuangan tinggi akibat penggunaan utang yang besar mungkin lebih memilih menahan laba untuk memperkuat modal sendiri.

Profitabilitas sebagai indikator utama kinerja keuangan yang mencerminkan seberapa baik perusahaan menghasilkan keuntungan dari aktivitas operasionalnya. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan efisien dalam mengelola biaya, meningkatkan penjualan atau mengoptimalkan asetnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasmir (2014:246) yang mendefinisikan profitabilitas sebagai : “Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama Periode Tahun 2014-2023.”

Profitabilitas yang tinggi dapat memungkinkan perusahaan untuk memperbaiki struktur modal kerja mereka dengan memanfaatkan modal sendiri atau mendapatkan akses ke modal pinjaman dengan kondisi yang lebih menguntungkan. Sebaliknya, struktur modal kerja yang optimal dapat mendukung upaya perusahaan dalam meningkatkan profitabilitas dengan mengelola efisien aset dan kewajiban mereka.

PT. Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan yang bergerak di bidang consumer goods yang berbasis di Indonesia. Perusahaan ini didirikan pada Tahun 1933 dan menjadi bagian dari grup Unilever, salah satu perusahaan FMCG terbesar di dunia. Unilever Indonesia fokus pada produksi dan distribusi berbagai produk konsumen seperti makanan, minuman, kecantikan, dan perawatan rumah tangga. Merek-merek terkenal yang dimiliki oleh Unilever antara lain adalah

Pepsodent, Lifebuoy, Sunsilk, Wall's, dan banyak lagi. Unilever Indonesia dikenal dengan komitmen kuatnya terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan dan tanggung jawab sosial, termasuk program-program lingkungan dan inisiatif kesejahteraan masyarakat yang luas di seluruh Indonesia. Perusahaan ini tidak hanya berusaha untuk memberikan produk berkualitas tinggi kepada konsumen, tetapi juga untuk berkontribusi positif terhadap masyarakat dan lingkungan dimana mereka beroperasi.

Struktur modal kerja merupakan fondasi keuangan yang sangat penting bagi kelangsungan dan pertumbuhan sebuah perusahaan. Ini mencakup perimbangan antara utang dan ekuitas yang digunakan perusahaan untuk membiayai operasinya. Struktur modal yang sehat memungkinkan perusahaan untuk beroperasi dengan efisien, mengelola risiko dan memanfaatkan peluang pertumbuhan. Dalam perusahaan global, struktur modal juga mencakup strategi pengelolaan aset dan liabilitas yang beragam di berbagai pasar dan kondisi ekonomi. Pengelolaan modal kerja, yang meliputi manajemen persediaan, piutang, dan hutang dagang, merupakan elemen kunci dari struktur modal yang kokoh.

PT. Unilever Indonesia Tbk, sebagai bagian dari grup Unilever yang global, memiliki struktur modal kerja yang kokoh untuk mendukung operasinya dalam industri *consumer goods* di Indonesia. Sebagai produsen dan distributor berbagai produk konsumen, Unilever Indonesia memanfaatkan modal kerja untuk mengelola siklus produksi dan distribusi yang mencakup berbagai produk makanan, minuman, kecantikan, dan perawatan rumah tangga adalah bagian integral dari modal kerja mereka. Unilever Indonesia harus mengelola persediaan

dengan baik untuk memenuhi permintaan pasar yang fluktuatif, sambil meminimalkan risiko penyusutan dan penumpukan persediaan yang berlebihan. (*Annual Report*, 2022:45).

Dengan struktur modal kerja yang efektif, Unilever Indonesia dapat memastikan bahwa mereka memiliki likuiditas yang cukup untuk operasional sehari-hari, sambil mempertahankan efisiensi produksi dan distribusi guna memenuhi kebutuhan konsumen yang terus berkembang. Berikut adalah data pertumbuhan struktur modal dengan menggunakan indikator *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Unilever Indonesia, Tbk :

Tabel 1.1
Data Struktur Modal (*Debt to Equity Ratio*) PT. Unilever Indonesia, Tbk
Tahun 2014 - 2023

No	Tahun	Liabilitas (<i>Debt</i>) (Rp)	Ekuitas (<i>Equity</i>) (Rp)	DER
1	2014	540.224.000	228.208.000	2,37
2	2015	579.456.000	257.312.000	2,25
3	2016	631.184.000	271.680.000	2,32
4	2017	734.368.000	230.192.000	3,19
5	2018	783.904.000	193.872.000	4,04
6	2019	814.720.000	222.176.000	3,67
7	2020	15.597.264	20.534.632	0,76
8	2021	14.747.263	19.068.532	0,77
9	2022	14.320.858	18.318.114	0,78
10	2023	13.282.848	16.664.086	0,80
Jumlah		4.141.804.233	1.478.025.364	20,95

(Sumber: Annual Report, 2014 - 2023)

Berdasarkan Tabel 1.1 diketahui data struktur modal PT. Unilever Indonesia, Tbk dari Tahun 2014 hingga 2023, yang dihitung *Debt to Equity Ratio* (DER) mengalami fluktuasi. DER adalah rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan

ekuitasnya. Pada Tahun 2014, PT. Unilever Indonesia, Tbk memiliki DER sebesar 2,37. Ini berarti setiap Rp1 ekuitas dibiayai oleh Rp2,37 utang. Pada Tahun berikutnya, DER sedikit menurun menjadi 2,25 pada Tahun 2015, menunjukkan sedikit pengurangan dalam proporsi utang terhadap ekuitas. Namun DER kembali meningkat menjadi 2,32 pada Tahun 2016.

Pada Tahun 2017, terjadi lonjakan DER yang signifikan menjadi 3,19, dan terus meningkat tajam pada Tahun 2018 hingga mencapai 4,04. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perusahaan semakin banyak menggunakan utang untuk membiayai asetnya, yang mungkin disebabkan oleh kebutuhan investasi besar atau peningkatan biaya operasional yang harus dibiayai melalui pinjaman.

Pada Tahun 2019, DER sedikit menurun menjadi 3,67, yang masih menunjukkan tingkat *leverage* yang cukup tinggi. Namun, terjadi perubahan signifikan pada Tahun 2020, di mana DER menurun drastis menjadi 0,76. Penurunan ini berlanjut pada Tahun 2021 dan 2022 dengan DER masing-masing sebesar 0,77 dan 0,78. Pada Tahun 2023, DER sedikit meningkat menjadi 0,80.

Penurunan drastis DER pada Tahun 2020 hingga 2023 mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk strategi perusahaan untuk mengurangi utang atau meningkatkan ekuitas melalui laba ditahan atau penerbitan saham baru. Selain itu, kondisi pasar dan ekonomi yang mungkin mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan juga berperan dalam perubahan DER ini. Secara keseluruhan, PT. Unilever Indonesia Tbk menunjukkan periode penggunaan utang yang intensif antara Tahun 2014 hingga 2019, diikuti oleh periode

pengurangan utang atau peningkatan ekuitas yang signifikan dari Tahun 2020 hingga 2023.

Berdasarkan tabel, diketahui struktur modal kerja PT. Unilever Indonesia, Tbk dari Tahun 2014 hingga 2023 menggambarkan perbandingan antara total liabilitas (*debt*) dan ekuitas (*equity*) perusahaan. Pada Tahun 2014, total liabilitas mencapai 540.224.000 dengan ekuitas sebesar 228.208.000, yang menghasilkan rasio struktur modal sebesar 2,37. Selama periode ini, terjadi fluktuasi dalam komposisi struktur modal, dengan puncak tertinggi tercatat pada Tahun 2018, di mana rasio mencapai 4,04 yang disebabkan oleh penurunan signifikan dalam ekuitas dan peningkatan yang cukup besar dalam liabilitas. Namun, sejak Tahun 2020, terjadi perubahan yang drastis dalam struktur modal, dengan jumlah liabilitas dan ekuitas yang sangat rendah dibandingkan dengan Tahun-Tahun sebelumnya, menyebabkan rasio struktur modal turun tajam menjadi di bawah 1 pada tahun-tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran strategis dalam pendanaan perusahaan, mungkin dalam upaya mengurangi tingkat ketergantungan terhadap utang atau *refocusing* pada modal sendiri. Dalam konteks ini, analisis struktur modal memberikan wawasan penting tentang kebijakan finansial perusahaan dan bagaimana kebijakan ini telah berubah seiring waktu untuk mengoptimalkan kondisi keuangan dan pertumbuhan perusahaan.

Kondisi struktur modal yang fluktuatif menciptakan potensi risiko finansial, seperti peningkatan beban bunga, ketidakseimbangan antara likuiditas dan kewajiban hingga potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan panjang. Risiko ini, apabila tidak dikelola dengan baik dapat

menurunkan kepercayaan investor dan kreditor serta memperburuk citra perusahaan secara keseluruhan. Dengan melihat fenomena tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis sejauh mana kebijakan dividen dan profitabilitas memengaruhi struktur modal perusahaan. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap hubungan ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang lebih tepat dalam pengambilan keputusan keuangan perusahaan guna meminimalkan risiko dan meningkatkan stabilitas keuangan jangka panjang.

Berikut adalah data dividen di PT. Unilever Indonesia, Tbk, Periode Tahun 2014 - 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.2
Data Kebijakan Dividen (*Dividen Payout Ratio*) PT. Unilever Indonesia Tbk
Periode Tahun 2014 - 2023

No	Tahun	<i>Dividend Per Share</i>	<i>Earning Per Share</i>	DPR
1	2014	707	776	0,91
2	2015	758	766	0,99
3	2016	799	838	0,95
4	2017	870	918	0,95
5	2018	915	1.194	0,77
6	2019	218	194	1,12
7	2020	187	188	0,99
8	2021	150	151	0,99
9	2022	140	141	0,99
10	2023	134	126	1,06
Jumlah		4.878	5.292	9,72

(Sumber: *Annual Report*, 2014 - 2023)

Berdasarkan data dividen pada tabel 1.1 terlihat bahwa nilai *Dividend Per Share* (DPS) dan *Earning Per Share* (EPS) mengalami fluktuasi sepanjang periode tersebut. Pada Tahun 2014 perusahaan membagikan DPS sebesar 707 dengan EPS sebesar 776 sehingga menghasilkan DPR sebesar 0,91. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar 91% laba per saham dibagikan kepada pemegang

saham dalam bentuk dividen. Pada Tahun 2015, DPS meningkat menjadi 758 sedangkan EPS sedikit menurun menjadi 766, sehingga DPR meningkat menjadi 0,99. Kondisi ini menunjukkan bahwa hampir seluruh laba per saham dibagikan sebagai dividen. Selanjutnya pada Tahun 2016 DPS kembali meningkat menjadi 799 dan EPS naik menjadi 838, dengan DPR sebesar 0,95. Pada Tahun 2017, DPS meningkat menjadi 870 dan EPS sebesar 918 sehingga DPR tetap berada pada angka 0,95.

Selanjutnya pada Tahun 2018 DPS meningkat menjadi 915 sementara EPS meningkat cukup signifikan menjadi 1.194. Kondisi ini menyebabkan DPR menurun menjadi 0,77. Penurunan DPR tersebut menunjukkan bahwa perusahaan mulai menahan sebagian laba untuk kebutuhan internal perusahaan. Namun pada Tahun 2019 terjadi perubahan yang cukup signifikan, di mana DPS turun drastis menjadi 218 dan EPS menjadi 194 sehingga DPR meningkat menjadi 1,12. Nilai DPR di atas 1 menunjukkan bahwa dividen yang dibagikan lebih besar dibandingkan laba per saham yang diperoleh perusahaan pada Tahun tersebut.

Pada Tahun 2020 hingga 2022, nilai DPS dan EPS relatif seimbang. Tahun 2020 menunjukkan DPS sebesar 187 dengan EPS 188 dan DPR sebesar 0,99. Tahun 2021 DPS sebesar 150 dengan EPS 151 dan DPR tetap sebesar 0,99. Selanjutnya Tahun 2022 DPS sebesar 140 dengan EPS 141 sehingga DPR juga berada pada angka 0,99. Kondisi ini menunjukkan bahwa perusahaan tetap mempertahankan kebijakan pembagian dividen yang tinggi meskipun laba perusahaan mengalami penurunan.

Sedangkan pada Tahun 2023, DPS kembali menurun menjadi 134 dan EPS sebesar 126 sehingga DPR meningkat menjadi 1,06. Hal ini menunjukkan

bahwa perusahaan membagikan dividen yang lebih besar dibandingkan laba per saham yang dihasilkan pada Tahun tersebut. Secara keseluruhan, selama periode Tahun 2014–2023 total DPS tercatat sebesar 4.878 dan total EPS sebesar 5.292. Data tersebut menunjukkan bahwa perusahaan secara konsisten membagikan sebagian besar laba kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Menurut Riyanto (2013:46) bahwa : “Pembayaran dividen yang tinggi mengurangi laba ditahan yang berarti lebih sedikit dana internal yang tersedia untuk membiayai operasi dan investasi”. Kondisi tersebut dapat mendorong perusahaan untuk menggunakan sumber pendanaan eksternal seperti utang. Sebaliknya, apabila perusahaan menahan lebih banyak laba, maka modal sendiri perusahaan akan meningkat dan ketergantungan terhadap utang dapat berkurang. Oleh karena itu fluktuasi DPR pada PT. Unilever Indonesia Tbk menunjukkan adanya perubahan kebijakan perusahaan dalam menyeimbangkan pembagian dividen dengan kebutuhan pendanaan perusahaan guna menjaga struktur modal yang optimal.

Adapun untuk data profitabilitas di PT. Unilever Indonesia, Tbk, Periode Tahun 2014 - 2023 adalah sebagai berikut :

Tabel 1.3
Data Profitabilitas (*Return On Equity*) PT. Unilever Indonesia, Tbk
Periode Tahun 2014 – 2023

No	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE
1	2014	5.738.523	228.208.000	0,03
2	2015	5.851.805	257.312.000	0,02
3	2016	6.390.672	271.680.000	0,02
4	2017	103.776.000	230.192.000	0,45
5	2018	156.928.000	193.872.000	0,81
6	2019	7.392.837	222.176.000	0,03
7	2020	7.163.536	20.534.632	0,35

8	2021	5.758.148	19.068.532	0,30
9	2022	5.364.761	18.318.114	0,29
10	2023	4.800.940	16.664.086	0,29
Jumlah		309.165.222	1.478.025.364	2,59

(Sumber: *Annual Report*, 2014 - 2023)

Berdasarkan data pada tabel 1.3 untuk mengetahui profitabilitas di PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode Tahun 2014 hingga 2023 menggunakan indikator *Return on Equity* (ROE). Pada Tahun 2014, laba bersih setelah pajak tercatat sebesar Rp 5.738.523 juta dengan total ekuitas sebesar Rp 228.208.000 juta. ROE pada Tahun tersebut adalah 0,03, menunjukkan bahwa laba bersih yang dihasilkan dari ekuitas relatif kecil, yakni sekitar 3%.

Pada Tahun 2015 dan 2016, laba bersih sedikit meningkat menjadi Rp 5.851.805 juta dan Rp 6.390.672 juta, dengan total ekuitas yang juga mengalami peningkatan. Namun, ROE tetap rendah pada angka 0,02, yang berarti perusahaan masih mempertahankan tingkat profitabilitas yang stabil tetapi rendah.

Tahun 2017 dan 2018 menunjukkan peningkatan profitabilitas yang signifikan. Laba bersih melonjak drastis menjadi Rp 103.776.000 juta pada 2017 dan mencapai Rp 156.928.000 juta pada 2018. Peningkatan ini berdampak langsung pada ROE, yang naik menjadi 0,45 pada Tahun 2017 dan bahkan mencapai 0,81 pada 2018. ROE yang tinggi pada periode ini mengindikasikan bahwa PT. Unilever Indonesia, Tbk, mampu mengoptimalkan ekuitas yang dimiliki untuk menghasilkan laba yang lebih besar. Namun, setelah puncaknya di Tahun 2018, kinerja profitabilitas kembali menurun.

Pada Tahun 2019, laba bersih turun secara signifikan menjadi Rp 7.392.837 juta, yang menyebabkan penurunan ROE menjadi 0,03. Salah satu

penyebabnya kemungkinan adalah meningkatnya biaya operasional dan distribusi, serta perubahan strategi bisnis yang mempengaruhi struktur biaya dan margin keuntungan. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh penurunan daya beli masyarakat, meningkatnya harga bahan baku, serta kebijakan perusahaan dalam mengelola beban operasional dan investasi. Selain itu, pandemi COVID-19 yang terjadi sejak 2020 juga dapat menjadi faktor yang menyebabkan gangguan operasional, perubahan pola konsumsi, serta tekanan terhadap margin keuntungan perusahaan.

Tren penurunan ini terus berlanjut hingga Tahun 2023, dengan laba bersih yang semakin menurun menjadi Rp 4.800.940 juta. Penurunan ini berbanding lurus dengan menurunnya ekuitas, di mana pada Tahun 2023 total ekuitas tercatat sebesar Rp 16.664.086 juta. ROE juga mengalami penurunan yang cukup drastis, meskipun masih bertahan di angka 0,29 sejak Tahun 2021. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun laba bersih masih diperoleh, efektivitas penggunaan ekuitas dalam menghasilkan laba mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya.

Penurunan profitabilitas yang terjadi setelah Tahun 2018 dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari kondisi internal perusahaan maupun faktor eksternal. Salah satu faktor utama yang mungkin mempengaruhi adalah meningkatnya biaya operasional dan beban pajak, yang dapat mengurangi laba bersih meskipun pendapatan masih stabil. Selain itu, perubahan strategi bisnis, investasi dalam ekspansi, atau restrukturisasi perusahaan juga dapat mempengaruhi tingkat laba yang diperoleh. Dari sisi eksternal, kondisi ekonomi

makro seperti perlambatan pertumbuhan ekonomi, fluktuasi nilai tukar dan peningkatan persaingan di industri FMCG (*Fast Moving Consumer Goods*) dapat memberikan tekanan pada profitabilitas perusahaan. Faktor lain yang mungkin berpengaruh adalah perubahan pola konsumsi masyarakat akibat pandemi COVID-19 pada Tahun 2020–2021, yang menyebabkan pergeseran permintaan dan gangguan rantai pasok.

Secara keseluruhan, dari Tahun 2014 hingga 2023, PT. Unilever Indonesia, Tbk, menghasilkan total laba bersih setelah pajak sebesar Rp 309.165.222 juta dengan total ekuitas mencapai Rp 1.478.025.364 juta. Rata-rata ROE selama periode ini adalah 2,60, mencerminkan adanya variasi dalam efektivitas perusahaan dalam mengelola ekuitas untuk menciptakan keuntungan. Kenaikan ROE yang signifikan pada Tahun 2017 dan 2018 menunjukkan periode optimalisasi, sementara stabilitas di kisaran yang lebih rendah pada Tahun-Tahun berikutnya mengindikasikan penyesuaian terhadap kondisi keuangan dan strategi perusahaan yang lebih hati-hati.

Profitabilitas menurut Lukanima (2024:7) adalah: “Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari operasinya. Tingkat profitabilitas yang tinggi memungkinkan perusahaan untuk menambah ekuitas melalui laba ditahan.” Jika PT. Unilever Indonesia, Tbk mengalami peningkatan profitabilitas selama periode 2020 hingga 2023, hal ini dapat menjelaskan peningkatan ekuitas dan penurunan DER. Dengan laba yang lebih tinggi, perusahaan dapat membiayai operasinya secara internal tanpa harus bergantung pada utang. Sebaliknya, jika profitabilitas menurun, perusahaan mungkin harus meningkatkan utangnya untuk

membiayai kebutuhan operasional dan investasi, yang akan meningkatkan DER. Oleh karena itu, menjaga tingkat profitabilitas yang tinggi adalah kunci untuk mengurangi ketergantungan pada utang dan mempertahankan struktur modal yang sehat.

Kebijakan dividen dan profitabilitas saling terkait dan bersama-sama mempengaruhi struktur modal PT. Unilever Indonesia, Tbk. Kebijakan dividen yang konservatif, dikombinasikan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi, memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan ekuitas melalui laba ditahan, yang dapat digunakan untuk mengurangi utang dan menurunkan DER. Sebaliknya, kebijakan dividen yang agresif dan profitabilitas yang rendah akan mengurangi ekuitas dan meningkatkan ketergantungan pada utang, yang akan meningkatkan DER. Pengaruh kebijakan dividen terlihat pada tahun-tahun dimana dividen yang dibagikan tinggi, yang mungkin mengurangi jumlah dana yang tersedia untuk reinvestasi internal, mempengaruhi kecenderungan perusahaan untuk bergantung lebih banyak pada sumber pendanaan eksternal. Di sisi lain profitabilitas yang stabil atau meningkat dapat memungkinkan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional dan investasi dengan lebih banyak modal internal, mengurangi ketergantungan pada utang.

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Redy Khoirianto (2016) meneliti pengaruh profitabilitas dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI). Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas dan kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan melalui struktur modal. Sementara itu, penelitian oleh Ilham Thaib (2017) meneliti pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan struktur modal sebagai variabel intervening pada perusahaan transportasi laut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal.

Di sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Sisil Ayu Lestari (2015) lebih berfokus pada pengaruh kepemilikan saham dan rasio keuangan terhadap struktur modal perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat lima variabel yang berpengaruh terhadap struktur modal, dengan empat variabel memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sedangkan satu variabel berpengaruh positif dan signifikan. Namun, profitabilitas tidak berpengaruh terhadap struktur modal dalam penelitian ini. Penelitian oleh Nur Eka Desniati dan Sri Suartini (2021) lebih spesifik meneliti pengaruh struktur modal, profitabilitas, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, dengan kontribusi sebesar 78,1%.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Iwan Firdaus dan Sri Rahmaan Bagus Sediaz (2017) meneliti pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal terhadap kebijakan dividen pada perusahaan sub-sektor perdagangan eceran. Hasilnya menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kebijakan dividen, sedangkan likuiditas dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kebijakan dividen. Jika dibandingkan dengan penelitian ini, perbedaan utama terletak pada fokus variabel yang diteliti. Penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana kebijakan dividen dan profitabilitas memengaruhi struktur modal PT. Unilever Indonesia, Tbk dalam Periode Tahun 2014–2023, tanpa memasukkan nilai perusahaan sebagai variabel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi studi terdahulu dengan memberikan perspektif yang lebih spesifik terhadap hubungan antara kebijakan dividen, profitabilitas, dan struktur modal dalam konteks perusahaan consumer goods yang telah lama beroperasi di Indonesia. Berdasarkan fenomena tersebut, maka diambil sebuah kesimpulan dengan judul penelitian: **“Pengaruh Kebijakan Dividen dan Profitabilitas Terhadap Struktur Modal (studi pada PT. Unilever Indonesia Tbk. Periode Tahun 2014-2023)”**.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi permasalahan yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan mengalami fluktuasi yang signifikan dalam rasio utang terhadap ekuitas selama Periode Tahun 2014-2023. Ini menunjukkan tidak adanya konsistensi dalam pendekatan manajemen terhadap struktur modal, yang dapat mengindikasikan kurangnya strategi jangka panjang dalam manajemen keuangan serta dapat menciptakan potensi risiko finansial.

2. Kebijakan dividen yang tinggi dalam beberapa tahun tertentu dapat mengurangi sumber dana internal yang tersedia untuk investasi kembali atau pengurangan utang, yang kemudian mempengaruhi struktur modal secara keseluruhan.
3. Profitabilitas yang rendah atau tidak stabil dapat membatasi kemampuan perusahaan untuk membiayai operasi dan pertumbuhan melalui modal internal, memperkuat ketergantungan pada utang.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan yang ditemui adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode Tahun 2014 - 2023?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode Tahun 2014 - 2023?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode Tahun 2014 - 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis :

1. Pengaruh kebijakan dividen terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode Tahun 2014 - 2023.
2. Pengaruh profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode Tahun 2014 - 2023.

3. Pengaruh kebijakan dividen dan profitabilitas terhadap struktur modal pada PT. Unilever Indonesia, Tbk Periode Tahun 2014 - 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan Ilmu Akuntansi, khususnya akuntansi yang berkaitan dengan keuangan yaitu kebijakan dividen, profitabilitas, dan struktur modal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:

1. Bagi Penulis

Diharapkan dapat mengembangkan Ilmu Akuntansi yang berkaitan dengan kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal.

2. Bagi PT. Unilever Indonesia, Tbk.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan pemahaman bagi perusahaan mengenai kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal.

3. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pengambilan keputusan terhadap perusahaan dengan menggunakan variabel kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal.

4. Bagi Pembaca

Diharapkan dapat menjadi acuan dan referensi, khususnya yang berhubungan dengan kebijakan dividen, profitabilitas dan struktur modal.